

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri jasa konstruksi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin dituntut untuk mengedepankan produktivitas disetiap pekerjaannya. Pekerjaan konstruksi meliputi unit sederhana sampai dengan yang paling *kompleks*. Setiap pekerjaan di proyek konstruksi memiliki unsur yang saling bergantung, tidak dapat dipisahkan dan saling berpengaruh. Misalnya pekerjaan pondasi. Pondasi merupakan bagian dari struktur bangunan yang berfungsi mendukung seluruh berat dari struktur atas dan meneruskan beban ke tanah dibawahnya. Pekerjaan pondasi disesuaikan dengan metode dan keadaan lapangan atau tempat proyek berlangsung. Pertimbangan dari segi fungsi bangunan menjadi pokok yang harus dipilih dan dijelaskan secara mendetail karena pekerjaannya memerlukan ketelitian dan perhitungan yang baik. Selain itu diperlukan pula manajemen untuk mengatur segala prosedur dan penyelesaian pekerjaan tersebut.

Pengaruh dari pekerjaan struktur bawah terhadap keseluruhan pekerjaan memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, misalnya pada proyek jembatan kereta api BH 1458 antara Notog-Kebasen, Kabupaten Banyumas. Proyek jembatan BH 1458 antara Notog-Kebasen menggunakan pondasi borepile, pondasi yang secara fisik berbentuk tabung. Dalam melaksanakan pekerjaan borepile banyak digunakan metode yang berbeda, sesuai keadaan di lapangan dan aspek pencapaian yang berbeda. Aspek pencapaian yang digunakan pada pekerjaan pondasi borepile agar tercapai hasil yang baik, tidak dapat lepas dari

produktivitas. Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (*input*). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 1986 : 22). Hasil yang dicapai dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya tenaga kerja, lingkungan, peralatan, laboratorium (uji), material dan manajemen. Aspek tersebut dapat digunakan oleh kontraktor untuk mengatur produktivitas pekerjaan unit borepile.

Peralatan yang diperlukan cukup banyak yaitu mulai dari *excavator borepile*, *service crane*, *concrete mixer truck*, pipa tremi dan pompa *hydraulic* serta SDM yang efektif. Maka Pada pelaksanaan pekerjaan unit pengecoran proyek sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis mengenai produktivitas waktu rata-rata pekerjaan dan faktor apa saja yang mempengaruhi pekerjaan unit pengecoran tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah menganalisis produktivitas pekerjaan borepile dengan metode pengukuran *Method Productivity Delay Model* (MPDM) dan berdasar pada faktor yang mempengaruhi yaitu tenaga kerja, peralatan, dan manajemen.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui produktivitas pekerjaan borepile berdasarkan metode pengukuran *Method Productivity Delay Model* (MPDM) dan faktor yang mempengaruhi yaitu tenaga kerja, peralatan, dan manajemen.

D. Manfaat penelitian

1. Memberikan evaluasi kepada pelaku bidang konstruksi khususnya pada pekerjaan pondasi *borepile*.
2. Memberikan evaluasi pekerjaan pondasi *borepile* pada proyek-proyek jembatan.

E. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti diberi batasan-batasan agar penelitian lebih terarah dan dipahami sesuai dengan tujuan serta menjelaskan ruang lingkup permasalahan. Batasan-batasan yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada proyek jembatan kereta api BH 1458 antara Notog-Kebasen.
2. Penelitian ini dilakukan pada pekerjaan borepile pilar 1 dan 2.
3. Faktor-faktor yang dianalisis dan diamati adalah tenaga kerja, peralatan, dan manajemen. Kemudian lingkungan, laboratorium (uji), dan material tidak dianalisis.
4. Dana atau biaya proyek jembatan, dalam analisis diabaikan.

5. Pengambilan data berdasarkan hasil monitoring pada pekerjaan pondasi *borepile* di pilar 1 dan 2.

